

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang.

Di era 4.0 teknologi informasi mengalami perkembangan secara cepat dan canggih setiap tahunnya sehingga menyebabkan penggunaannya mengalami dampak yang signifikan terhadap kehidupan bermasyarakat. Teknologi ini sering kali digunakan sebagai ajang untuk mencari kepopuleran dan perhatian masyarakat. Karena mengetahui aktivitas penggunaannya, dunia teknologi semakin menyediakan sarana platform media sosial yang membuatnya semakin sempurna. Platform ini digunakan oleh seluruh masyarakat baik dari anak, remaja bahkan orang dewasa juga mengaplikasikannya. Apalagi pada saat terjadinya Covid19 yang mengharuskan semua orang dirumah saja menjadikan sosial media sebagai sarana hiburan bagi semua orang.

Media online akan menjadi media sebagai tempat dan aplikasi yang mencakup inovasi berbasis web yang mendorong dan memungkinkan klien untuk bergaul dengan siapa saja, dari orang dekat hingga orang luar yang belum pernah dikenal (Endah Triastuti, 2017). Dilihat dari (Casero-Ripolles, 2020; Keelery, 2020) dalam (Al-Zaman d. , 2021) selama *lockdown* banyak negara di dunia mengkonsumsi media digital seperti media sosial meningkat 65-75%.

Jumlah klien media online di seluruh dunia terus bertambah setiap tahunnya. Pada Januari 2021 mencapai 4,2 miliar atau berkembang 13,2% kontras dengan periode serupa tahun sebelumnya. Setiap kali terpisah, rata-rata lebih dari 1,3 juta klien media berbasis web baru secara konsisten dimulai sekitar tahun 2020. Angka ini sebanding dengan 155.000 klien baru secara konsisten (Bayu,

2021). Data statistik menunjukkan ada sekitar 4,20 milyar atau 53,6% dari jumlah populasi di dunia pengguna sosial media yang aktif (Riyanto, 2021). Urutan platform yang digunakan setiap individu pengguna sosial media di negara Bangladesh dilihat dari angka popularistanya yaitu Facebook (94,46%); youtube (3,31%) sedangkan twitter (0,3%) (Al-Zaman d. , 2021).

Di Indonesia sendiri, dengan jumlah penduduk 274,9 juta, ada 170 juta atau meningkat sekitar 61,8% dari jumlah populasi di Indonesia pengguna sosial media aktif. Sedangkan informasi dari tinjauan umum yang disutradarai oleh *We Are Social Singapore* pada tahun 2017, jumlah orang Indonesia yang menggunakan media berbasis web adalah 106 juta dari total 262 juta penduduk, di mana 92 juta orang mengakses media berbasis web dari ponsel (Endah Triastuti, 2017).

Platform yang sering digunakan adalah pengguna youtube sebanyak 93,8%; Whatsapp sebanyak 87,7%; Instagram 86,6% dan facebook sebanyak 85,5% dari jumlah populasi penduduk di Indonesia (Riyanto, 2021). Sedangkan laporan pengguna tiktok di Indonesia mencapai 65,2 juta kali yang berhasil mengunduh aplikasi tersebut. Artinya dari jumlah perkembangan penggunaanya semakin pesat (Ekawati, 2021). Sementara itu, pengguna Twitter di Indonesia menempati posisi kelima di dunia setelah Amerika, Brasil, Jepang, dan Inggris. Meskipun demikian, informasi terukur serupa menunjukkan bahwa Tweet dari penghuni Jakarta adalah 2,4% dari populasi tweet absolut di seluruh dunia, menjadikan penduduk Jakarta sebagai tweeter terbesar di planet ini yaitu 10,6 milyar (Endah Triastuti, 2017).

Sosial media menjadi jejaring internet yang tersebar luas tidak hanya di negara tapi juga meluas ke tahap provinsi bahkan kabupaten. Data yang di dapat dari hasil menghashtag nama daerah dari setiap individu pengguna sosial media menunjukkan yakni Surabaya 41,52%, Malang sebesar 18,36%. Sedangkan daerah yang berbeda misalnya Sampang 0,27%, Pamekasan 0,32%, Bangkalan dan Sumenep 0,43% dan 0,50% (Bahri, 2018).

Beberapa sumber literature menunjukkan bahwa penggunaan sosial media oleh anak dapat mempengaruhi perkembangan mereka baik dari aspek biologi, sosial dan psikologinya. Sosial media yang menjadi sarana untuk memamerkan segala sesuatu yang dianggap layak diperlihatkan atau dipertontonkan kepada individu yang lain menimbulkan perilaku yang juga menjadi saingan atau role model setiap individu sehingga semua berlomba lomba ingin menampilkan dirinya lebih baik dari individu lain.

Media sosial yang bersifat publik ditambah kurangnya pengetahuan orang tua dalam mengatur privasi akan menimbulkan rasa gelisah mandiri untuk setiap orang tua. Bukan hanya itu, sosial media menjadi dampak buruk bagi anak dan remaja karena pengaruh kecanduannya dalam penggunaan sosial media itu sendiri. Menurut (Endah Triastuti, 2017) dampak yang ditimbulkan seperti kekerasan, pornografi dan kecanduan yang mengenyampingkan akal sehat anak terutama remaja.

Banyak penggunanya menghabiskan waktu hanya untuk bermain sosial media menyebabkan interaksi sosial anak dengan lingkungannya menurun salah satunya yaitu hubungan anak dengan orang tua (Nasya, 2020). Para anak

beranggapan bahwa mereka menghabiskan waktunya menggunakan sosial media karena tidak mau ketinggalan zaman. Mereka selalu ingin mengupdate informasi baru untuk terlihat keren dalam mengubah perilaku dan gaya hidup mereka. Bahkan tanpa sadar mereka melakukan tindakan sesuatu yang melanggar norma dan agama karena hanya ingin mengikuti tren di era milineal.

Menurut (Ekawati, 2021) menjabarkan dari hasil penelitiannya yang berjudul “ Kontrol Sosial Orang Tua Dalam Penggunaan Sosial Media Tiktok Pada Anak Di Kelurahan Sememi, Kecamatan Benowo, Kota Surabaya Dalam Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi” bahwa dampak sosial media pada anak adalah kecanduan, boros akibat sering berbelanja karena tertarik dengan racun tiktok, narsisme, tidak bersosialisasi, tidak ingat waktu terutama dalam mengerjakan pekerjaan rumah atau sekolah dan malas mengerjakan kegiatan seperti makan, sholat juga membantu orangtua.

Dampak yang memengaruhi kehidupan anak membuat para orang tua cemas dan khawatir atas perilaku atau tindakan yang melanggar norma dan agama serta masa depan anak. Akibat kemampuan teknologi anak yang melebihi orang tua memberikan dampak buruk terhadap orang tua dalam memantau perkembangan anak. Memaksa anak untuk tidak bermain media sosial merupakan tindakan yang salah karena media sosial dapat memperluas pertemanan, menambah informasi dan keratifitas anak. Hal ini menjadi beban tersendiri bagi para orang tua. Dalam konteks ini orang tua bingung dan merasa marah karena tidak mampu bersikap dalam mengontrol anak. Tekanan yang terjadi pada orang tua tersebut mengenai kecemasan, kekhawatiran, kemarahan, kesulitan menerima

perilaku anak dan pikiran negatif lainnya sering kali menyebabkan para orang tua mengalami stress.

Menurut (Cohen, Kessler, & Gordon, 1995) stress berasal dari persepsi bahwa suatu keadaan yang melebihi sumber daya psikologis, sosial atau material (Karen Glanz, 2015). Stress juga diartikan sebagai peristiwa kehidupan yang penuh tekanan. Artinya apapun yang menjadi tekanan pada seseorang maka bisa dikatakan sebagai stressor. Ketika seseorang dihadapkan pada keadaan yang umumnya akan menimbulkan perasaan sedih, stres, bahkan putus asa, mereka akan mencari perlindungan untuk mengatasi perasaan yang dirasakannya.

Selain itu juga berdasarkan survey pendahuluan pada tanggal 08 Desember 2021 yang dilakukan di Dusun Lisoen RT 01/RW 01 Desa Kalianget Timur yang diwawancarai singkat menunjukkan bahwa di Desa Kalianget Timur kebanyakan menggunakan sosial media baik dari anak berusia 2 tahun sampai dewasa muda masih mengaplikasikannya. Setiap hari hal utama yang dilakukan adalah bermain tiktok, youtube dan instagram. Hingga mereka lupa untuk makan, sholat, belajar dan bahkan selalu berbelanja setiap harinya. Perubahan yang terjadi pada anak menjadi keresahan tersendiri bagi orang tua untuk mengontrol anaknya dalam penggunaan sosial media yang bijak. Dengan menggunakan *kuesioner* manajemen stress pada 10 orang tua didapat 6 orangtua terlihat ketika dihadapkan dalam suatu masalah ia selalu marah, tidak merespon secara positif dan tidak memiliki waktu bersama keluarga, 2 orang tua proaktif dalam merespon secara positif dan tegang dan 2 orang tua lagi normal dengan manajemen stress baik.

Stress ditimbulkan oleh orang tua bisa berdampak positif dan negatif tergantung pada setiap individu dalam tindakan pemulihan menghadapi stress (Heather K. Hardin, 2019). Agar stress bisa berdampak positif diperlukan manajemen stress yang efektif dan dukungan sosial yang kuat sebagai mekanisme aksi antara strategi kesejahteraan emosional dan kesehatan fisik subjektif. Menurut (Gore, 1981) model pencegahan stress berfokus pada kemungkinan bahwa dukungan sosial dapat mempengaruhi paparan terhadap peristiwa kehidupan yang negatif (Karen Glanz, 2015). Salah satu pengaruhnya adalah (1) dapat mempengaruhi proses kognitif sehingga kita cenderung untuk menilai atau menafsirkan keadaan sebagai ancaman atau menantang (2) mendorong koping proaktif dalam mengambil keputusan (3) dapat mengurangi paparan stresor sekunder.

Dukungan sosial yang diberikan seperti memperkuat hubungan suami istri dalam mengasuh anak untuk memperkuat tingkat emosional yang positif, memperkuat hubungan teman sebaya untuk berbagi informasi mengenai perkembangan zaman terutama dalam bidang sosial media atau memperkuat hubungan antar tetangga dalam memberikan dukungan fasilitas.

Akibatnya, analisis didesak untuk mengarahkan tinjauan berjudul “Hubungan dukungan sosial dengan manajemen stress orang tua dalam mengontrol anak pengguna media sosial”. Peneliti berharap penelitian ini menjadi solusi untuk memanfaatkan dukungan sosial terhadap orang tua yang mengalami stress dalam mengontrol anak untuk menjadikan dukungan sosial sebagai penanggulangan dalam memecahkan masalah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengingat masalah ini, masalah dapat dibentuk yaitu “ apakah ada Hubungan dukungan sosial dengan manajemen stress orang tua dalam mengontrol anak pengguna sosial media ? ”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk menemukan hubungan antara dukungan sosial dan manajemen stress orangtua dalam mengontrol anak pengguna sosial media.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi tingkat dukungan sosial pada orangtua dalam mengontrol anak pengguna sosial media.
2. Mengidentifikasi tingkat manajemen stress pada orang tua dalam mengontrol anak pengguna sosial media.
3. Menganalisis hubungan dukungan sosial dengan manajemen stress orang tua dalam mengontrol anak pengguna sosial media.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap efek samping dari ulasan ini bermanfaat sebagai bahan untuk pengembangan teori asuhan keperawatan jiwa juga sebagai korelasi untuk pemeriksaan tambahan.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk orang tua

Mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang hubungan dukungan sosial dengan manajemen stress orang tua dalam mengontrol anak pengguna sosial media.

2. Untuk profesi

Mampu meningkatkan keahlian profesi dalam memaksimalkan peran perawat kepada klien.

3. Untuk instansi pelayanan

Mampu memberikan informasi tentang hubungan dukungan sosial dengan manajemen stress orang tua dalam mengontrol anak pengguna sosial media.

4. Untuk peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai semacam perspektif untuk pemeriksaan tambahan.



